

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan setiap manusia. Untuk memastikan bahwa proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diinginkan, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan.¹ Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Jika pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif semata, maka dikhawatirkan akan muncul generasi yang cerdas secara akademik tetapi lemah dalam aspek moral. Hal ini dapat berujung pada berbagai persoalan sosial seperti maraknya tindakan bullying, kenakalan remaja, hingga pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Pendidikan karakter menjadi solusi strategis dalam menghadapi degradasi moral yang mulai mengakar di kalangan generasi muda. Karakter mencerminkan nilai-nilai moral yang tertanam dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan tentang sikap yang baik dalam berpikir, berperasaan, dan berperilaku, yang semuanya mendukung pertumbuhan moral anak.² Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara

¹ Muhlishotin, *Personality Development of Islamic Students* (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), 1.

² Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 13.

menyeluruh dalam sistem pendidikan sejak usia dini, agar peserta didik tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur dan tangguh.

Namun, di era globalisasi dan pertumbuhan teknologi seperti sekarang ini, penanaman nilai karakter menjadi tantangan yang lebih sulit. Anak-anak, bahkan anak-anak sekolah dasar, tumbuh di dunia digital yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka sudah terbiasa menggunakan gadget, internet, dan media sosial sejak usia dini. Kemudahan ini sering kali tidak diimbangi dengan pengawasan dan pengarahan yang memadai, sehingga menimbulkan perilaku yang negatif seperti individualisme, berkurangnya rasa empati, dan berkurangnya interaksi langsung dengan orang lain.

Fenomena tersebut menjadi tantangan besar dalam bidang pendidikan. Menurut UNESCO (2021), menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital, di mana anak-anak semakin sering berinteraksi di dunia maya. Interaksi ini meningkatkan risiko terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti kekerasan dan ujaran kebencian. Tanpa penanaman pendidikan karakter yang kuat dan berkelanjutan, anak-anak berisiko kehilangan identitas, mengalami degradasi moral, dan menjauh dari nilai-nilai spiritual.³ Oleh karena itu, pendidikan dasar harus siap untuk menjawab permasalahan ini dengan strategi yang terfokus dan berbasis nilai-nilai agama yang akan melindungi siswa dari dampak buruk perkembangan zaman.

³ UNESCO, *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2021), 45.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter telah lama menjadi bagian penting dari proses pendidikan. Islam menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai cerminan dari keimanan seseorang.

Rasulullah Saw. adalah figur teladan utama dalam pendidikan karakter, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Ayat ini menekankan bahwa pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga didemonstrasikan secara pribadi oleh Rasulullah Saw. melalui perilaku, ucapan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, paradigma pendidikan karakter yang ideal adalah pendidikan yang meneladani Rasulullah sebagai *uswah hasanah*. Keteladanan ini mencakup seluruh elemen kehidupan, termasuk dalam beribadah kepada Allah, berinteraksi dengan sesama, dan mengatasi berbagai ujian dan masalah.⁴

Hal ini sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

⁴ Yessi Sufiyana, “Pendidikan Keteladanan dalam Islam (Analisis QS. Al-Ahzab:21),” *Journal Islamic Pedagogy* 1, no. 1 (2021): 35–40.

⁵ *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Visimedia, 2007), 95.

Rumusan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak dapat dipisahkan dari prestasi akademik. Karakter religius menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berperilaku sesuai norma agama dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik melalui tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks sekolah, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran.

Teori Pembentukan Perilaku Belajar (Behaviorisme) yang dikembangkan oleh Pavlov, Thorndike, Skinner dan Bandura menunjukkan bahwa pembentukan perilaku manusia dapat dilakukan melalui tiga mekanisme: (1) *conditioning* (pembiasaan); membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga akan menjadi perilakunya sehari-hari, (2) *insight* (pengertian); belajar dengan disertai pengertian, dan (3) *modelling* (percontohan); menunjukkan pembentukan perilaku yang menggunakan model.⁶

Sesuai dengan teori tersebut, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan siswa menjadi pribadi yang baik dan berbudi luhur. Nilai-nilai moral dan perilaku positif sudah ada dalam diri seseorang, tetapi seseorang perlu dibantu dan dibimbing untuk menumbuhkan dan mengembangkannya sesuai keinginan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab

⁶ Basrinsyah, *Konsep Pendidikan Karakter Ulul Al-Bab dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Guepedia, 2020), 24.

besar untuk membina nilai-nilai tersebut, terutama melalui aktivitas pengajaran yang terstruktur dan sistematis.

Sehubungan dengan hal ini, guru memiliki peran sentral sebagai pendidik sekaligus teladan moral.⁷ Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan sikap, nilai, dan karakter yang baik melalui interaksi langsung dan konsistensi perilaku. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa secara efektif.

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai religius dapat dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan siswa, terutama dalam aspek akidah dan akhlak. Pendidikan Akhlak dalam Islam bertujuan untuk membina siswa dalam tiga ranah utama: memahami ajaran agama (*knowing*), melaksanakan ajaran tersebut (*doing*), dan menjadikannya sebagai karakter dalam kehidupan (*being*).⁸ Proses pembelajaran akhlak harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai moral agar tercermin dalam sikap dan perilaku siswa secara nyata, bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis. Hal ini sangat penting agar nilai-nilai agama benar-benar hidup dalam keseharian siswa.

Meskipun pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, pendidikan akhlak di sekolah memiliki peran strategis dalam proses tersebut. Lingkungan sekolah yang kondusif, guru yang menjadi teladan, serta strategi

⁷ Irene Hendrika Ramopoly et al., *Pendidikan Karakter: Penerapan Pendidikan Ramah Anak di Lingkungan Sekolah* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 143.

⁸ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak," *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 14, no. 2 (2016): 155–170.

pembelajaran yang efektif akan mendukung proses pembentukan perilaku yang baik.⁹ Dalam dunia yang terus mengalami perubahan dan tantangan moral, pendidikan akhlak menjadi filter penting agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar yang menyimpang.

Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Ia bukan hanya bertugas mentransfer ilmu agama, tetapi juga membangun pondasi moral peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi dan degradasi moral. Pendidikan akhlak yang kuat akan menjadi benteng pertahanan bagi generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan dan menjadikan mereka sebagai pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI TPI Keramat Banjarmasin, masih terdapat siswa yang suka berkelahi, sering berkata kasar, dan kurang menunjukkan sikap sopan santun terhadap teman maupun guru. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini menjadi solusi penting dalam membina dan membentuk tingkah laku siswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta membina sikap keagamaan (religius) mereka. Pembelajaran Akidah Akhlak di MI TPI Keramat Banjarmasin menekankan pengembangan karakter siswa. Hal ini penting agar siswa tidak hanya mempelajari prinsip-prinsip moral, tetapi juga mampu menerapkannya

⁹ Budi Hartono, *Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlak Siswa* (Bogor: Guepedia, 2021), 14.

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak di MI TPI Keramat Banjarmasin mengajarkan akhlak yang baik melalui pembiasaan, pemahaman, dan keteladanan. Pembiasaan dimulai dari kebiasaan positif yang ditanamkan oleh guru, seperti mengucapkan salam dan berdoa sebelum pelajaran. Siswa juga diajarkan bersikap sopan kepada orang tua, guru, dan teman sebaya. Melalui langkah-langkah ini, siswa belajar untuk menghargai dan menghormati orang lain, yang merupakan dasar penting dalam pembentukan akhlak. Pembiasaan ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter positif secara bertahap dan berkesinambungan.

Selain pembiasaan, guru Akidah Akhlak juga memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memiliki akhlak baik dalam kehidupan. Mereka menyampaikan kata-kata motivasi yang relevan dan memberikan penjelasan yang menarik agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Peran guru sebagai teladan juga sangat signifikan, karena anak-anak cenderung meniru sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh orang dewasa. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menampilkan praktik nyata dari akhlak mulia.

Untuk menanamkan sikap religius pada siswa sejak dini, guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi tersebut meliputi penyampaian materi secara langsung, penggunaan bahan ajar tertulis, serta pemberian contoh dan latihan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memudahkan siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Selain itu, guru

juga memanfaatkan tugas kelompok dan penyampaian kisah teladan untuk memperkuat pemahaman siswa. Kisah-kisah tersebut memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk meneladani perilaku baik dari tokoh-tokoh yang dipelajari.

Dengan pendekatan yang holistik ini, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Upaya Meningkatkan Sikap Religius Siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu definisi operasional dalam pemilihan judul ini yaitu:

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, yang merupakan implementasi praktis dari strategi yang dipilih.¹⁰

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5.

Strategi pembelajaran guru akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Strategi tersebut meliputi strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran afektif, dan strategi pembelajaran kontekstual. Metode Pembelajaran yang meliputi tanya jawab, penugasan, dan ceramah.

2. Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak adalah seorang pendidik yang bertugas mendidik dan membimbing siswa dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan keyakinan (akidah) dan perilaku moral (akhlak). Guru akidah akhlak yang dimaksud oleh penulis adalah guru mata pelajaran akidah akhlak yang mengajar di kelas III MI TPI Keramat Banjarmasin yang berjumlah 1 orang.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak termasuk ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah. Pada mata pelajaran tersebut menyuguhkan pendidikan untuk aspek akidah (keimanan), aspek akhlak, aspek adab Islami, dan aspek keteladanan serta pokok-pokok akidah akhlak. Materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas III di MI TPI Keramat Banjarmasin yang dimaksud oleh penulis adalah materi terkait akhlak tepuji yang meliputi taat pada Allah, taat pada Rasulullah, taat pada orangtua, menghormati dan patuh pada guru.

4. Sikap Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran dan rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius siswa mencakup sejauh mana mereka mematuhi, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Sikap religius yang dimaksud oleh penulis meliputi dua aspek utama, yaitu akhlak terhadap Tuhan dan akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap Tuhan mencakup ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasulullah. Sedangkan akhlak terhadap sesama meliputi ketaatan.

5. MI TPI Keramat Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah TPI Keramat Banjarmasin adalah salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam yang ingin mencetak para peserta didiknya agar mempunyai akhlak yang mulia karena seseorang yang berakhlak mulia sudah tentu dilandasi dengan akidah yang kuat terkhusus siswa kelas III pada mata pelajaran akidah akhlak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menjelaskan permasalahan dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.

¹¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 65.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diajukan, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil yang diharapkan peneliti dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan pembelajaran akidah akhlak yang berguna bagi seluruh pihak yang terlibat, khususnya memperluas kajian mengenai strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa.

2. Signifikansi Praktis

a. Bagi Madrasah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan pendidikan ke depannya agar lebih baik lagi. Strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan sikap religius siswa dapat memberikan gambaran yang baik bagi sekolah dalam melaksanakan peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk dan menguatkan sikap religius pada siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dalam meningkatkan pengajaran yang lebih efektif dalam mencetak generasi yang memiliki landasan moral dan spiritual yang kokoh melalui strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan perkembangan sikap religius siswa.

c. Bagi Siswa

Memberikan informasi terkait strategi pembelajaran guru akidah akhlak dan sikap religius siswa. Hal ini mendorong pertumbuhan spiritual dan moral siswa, menciptakan individu yang lebih sadar nilai dan bertanggung jawab dalam tindakan mereka.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan peneliti tentang strategi pembelajaran guru akidah akhlak dalam upaya meningkatkan sikap religius siswa serta dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan penulis dalam menyusun karya ilmiah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap peneliti relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Salsabilla Firdalia, 2022. Dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di MI KH. A. Thohir Tumpang)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru akidah akhlak adalah dengan memberikan keteladanan, serta contoh-contoh. Baik itu contoh yang diambil dari kisah-kisah nabi dan tokoh terdahulu, maupun contoh nyata yang ada dalam kehidupan saat ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama berfokus pada strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk aspek keagamaan siswa. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada pembinaan karakter religius sebagai aspek perkembangan kepribadian siswa. Sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus kepada upaya meningkatkan sikap religius siswa di MI TPI Keramat Banjarmasin melalui strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak.¹²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Yustika Aulia Dalimunthe, 2021. Dengan judul “Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan dalam membina karakter siswa memerlukan banyak pendekatan-pendekatan dan silaturahmi antara guru dengan siswa. Memiliki dan menjalankan program sesuai dengan apa yang

¹² Salsabilla Fardalia, “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di Mi Kh. a. Thohir Tumpang),” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

telah didiskusikan. Dan memiliki jiwa sosial dan kerja sama dengan kepala sekolah, wali siswa dan lingkungan sekitar. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus terhadap nilai-nilai keislaman yang mencakup pembentukan sikap atau karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu tidak membatasi pembahasan pada satu mata pelajaran, tetapi pada pembinaan karakter religius secara umum. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran spesifik untuk meningkatkan sikap religius siswa.¹³

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Astuti, 2019. Dengan judul “Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kelas dalam membentuk karakter adalah keteladanan, pembiasaan, diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, memberikan pendampingan atau pengawasan. Faktor pendukung dukungan dari orang tua peserta didik, dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah dan kesadaran dari dalam diri peserta didik. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang upaya guru untuk membentuk nilai-nilai positif pada siswa, baik dalam bentuk sikap religius maupun karakter secara umum. Adapun perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih fokus kepada karakter siswa secara menyeluruh dan berfokus pada peran

¹³ Yustika Aulia Dalimunthe, “Strategi Guru dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di MIN 3 Aceh Besar,” *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

guru kelas secara umum dalam keseharian siswa. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada strategi pembelajaran berbasis mata pelajaran dan lebih spesifik pada sikap religius siswa.¹⁴

G. Sistematika Penulisan

Secara umum, skripsi ini terdiri dari lima bab. Pembagian bab dalam skripsi ini bertujuan untuk mempermudah proses penulisan dan pembahasan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, berisikan terkait pengertian dan konsep strategi pembelajaran akidah akhlak dan sikap religius siswa serta faktor yang mempengaruhi strategi pembelajaran akidah akhlak.

Bab III Metode penelitian, membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran.

¹⁴ Fuji Astuti, "Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdit Permata Bunda Iii Bandar Lampung," *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).